

Analisis Fungsi Inspeksi Unit *Apron Movement Control* (AMC) dalam Menunjang Kedisiplinan Petugas Apron di Bandar Udara Supadio Pontianak

¹Malinda Maharani, ²Raden Fathul Hilal

^{1,2}Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Indonesia

Korespondensi penulis: malinda1706@gmail.com

Abstract *Apron Movement Control (AMC) Unit is a vital component in airport operations, playing an important role in ensuring the safety and efficiency of flight services. This study aims to determine what obstacles are encountered during inspection activities and how does the Apron Movement Control (AMC) unit overcome these obstacles. This study uses a qualitative approach with field observations and then conducting analysis. The subjects of this study were Apron Movement Control (AMC) Unit officers at Supadio Airport, Pontianak. The research period was 1 month. The results of the study can be concluded that the main obstacles of the AMC unit at Supadio Airport, Pontianak include communication difficulties due to noise, limited visual supervision, and coordination between units. The proposed solutions include improving communication systems, expanding surveillance camera coverage, optimizing personnel, regular training, using new technologies such as drones, and evaluating and improving operational procedures. The implementation of these solutions is expected to improve the effectiveness of the AMC inspection function, support the discipline of apron officers, and improve the safety and smoothness of airport operations..*

Keywords: *Apron Movement Control, Discipline, Officer*

Abstrak. Unit Apron Movement Control (AMC) adalah komponen vital dalam operasi bandar udara, berperan penting dalam menjamin keamanan dan efisiensi layanan penerbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang di temui selama menjalankan kegiatan inspeksi dan bagaimana pihak unit Apron Movement Control (AMC) mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi di lapangan kemudian melakukan analisis. Subjek penelitian ini adalah petugas Unit Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Supadio Pontianak. Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka 1 bulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala utama unit AMC di Bandara Supadio Pontianak meliputi kesulitan komunikasi akibat kebisingan, keterbatasan pengawasan visual, dan koordinasi antar unit. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan sistem komunikasi, perluasan cakupan kamera pengawas, optimalisasi personil, pelatihan berkala, penggunaan teknologi baru seperti drone, serta evaluasi dan perbaikan prosedur operasional. Implementasi solusi ini diharapkan meningkatkan efektivitas fungsi inspeksi AMC, mendukung kedisiplinan petugas apron, dan meningkatkan keselamatan serta kelancaran operasional bandara.

Kata kunci: Apron Movement Control, Kedisiplinan, Petugas

1. LATAR BELAKANG

Jika dibandingkan dengan transportasi darat dan laut, transportasi udara menawarkan efisiensi waktu, daya saing harga, dan keamanan, menjadikannya salah satu pilihan terbaik yang tersedia bagi masyarakat saat ini. Dengan berkembangnya sektor pariwisata Indonesia, perjalanan udara saat ini berkembang pesat. Bandar udara mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai infrastruktur pendukung transportasi udara karena dapat menghubungkan tempat-tempat yang tadinya tidak dapat diakses dengan sarana lain, dengan tempat-tempat yang kini dapat dijangkau melalui udara.

Bandar udara adalah suatu wilayah tertentu di darat atau laut dengan batas-batas tertentu yang mempunyai infrastruktur dasar, fasilitas tambahan, fitur keamanan dan keselamatan. Bandar udara berfungsi sebagai zona lepas landas dan pendaratan, zona bongkar muat kargo, area kedatangan dan keberangkatan penumpang, serta pusat perpindahan antar moda transportasi. Bandar udara didefinisikan sebagai kawasan pertahanan di darat atau di perairan yang digunakan untuk pergerakan, keberangkatan, dan kedatangan pesawat (termasuk bangunan dan fasilitas). Aerodrome, A shield region ashore or water (counting any structure, establishments, and hardware) intended to be utilized either entirely or to some degree for the appearance, take off and surface development airplane.

Di Indonesia, bandar udara diawasi oleh PT. Angkasa Pura (persero). PT. ruang kerja. PT. Angkasa Pura I, sebuah perusahaan pengelola bandara di Indonesia bagian barat, dan PT. Angkasa Pura II, sebuah perusahaan pengelola bandara di Indonesia bagian timur, membentuk Angkasa Pura (Persero). Bandara Supadio Pontianak merupakan salah satu bandara yang berada di bawah pengelolaan PT. Angkasa Pura II.

Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia adalah rumah bagi Bandara Supadio Pontianak, yang sebelumnya dikenal sebagai Bandara Sei Durian atau Bandara Sungai Durian. Jarak ke arah selatan 17 km dari Kota Pontianak. Bandara Supadio menempati lahan seluas 528 Ha/Hektar. Menampilkan panjang landasan pacu 2.600 x 45 m² dan ukuran apron 585 x 80 m² (46.800 m²). Letkol Supadio, pejabat TNI AU yang membawahi Pangkalan Udara Sungai Durian (nama lama bandara) di Pangkowlud II Banjarmasin, menjadi inspirasi di balik nama bandara ini. Pada tahun 1966, Letkol Supadio dan Kolonel (PNB) Nurtanio Pringgoadisuryo tewas dalam kecelakaan pesawat di Bandung. Selain Pangkalan Udara Supadio Tipe B TNI AU, juga dimanfaatkan kawasan bandara dan landasan pacu (TNI AU). Skadron Udara 1 TNI AU dengan armada delapan belas pesawat berpangkalan di sana.

Banyak tugas diselesaikan di bandara. Penyelenggara bandar udara menetapkan sejumlah departemen, unit pelayanan, dan divisi untuk menangani tugas dan tanggung jawab operasional bandar udara. Apron Movement Control merupakan salah satu unit pelayanan bandara (AMC). Asisten Manajer Sisi Udara membawahi unit AMC yang beroperasi di bawah wewenang Layanan Operasi Bandar Udara. Unit ini berperan penting dalam memastikan seluruh pelaku usaha di bidang industri kebandarudaraan dan penumpang yang menggunakan transportasi udara mendapatkan pelayanan yang aman dan nyaman.

Salah satu area terpenting di bandara adalah sisi udara (airside), yaitu tempat pesawat lepas landas dan mendarat. Sisi udara terdiri dari tiga bagian: landasan pacu, taxiway, dan penutup (apron). Penutup (apron) yang merupakan tempat parkir pesawat merupakan salah satu bagian terpenting dalam bandar udara. Cover (apron) pada sisi udara (airside) diwajibkan dalam keadaan sterile dari kegiatan yang membahayakan, seperti membuang sampah sembarangan, yang dapat membahayakan engine jika sampah tersebut tersedot engine yang akan merusak komponen engine pesawat dan akan berakibat fatal, sampah tersebut termasuk ke dalam bahan atau partikel berbahaya yang disebut Fod (foreign Object Debris). Fod (Foreign Object Debris) adalah substansi, debris atau partikel asing terhadap kendaraan atau sistem yang memiliki potensi mengakibatkan kerusakan. contoh dari FOD yaitu kerikil dan batu yang berserakan, alat kelengkapan seperti mur, sekrup, paku, dan baut, potongan karet atau plastik berbagai bentuk, kaleng minuman, koran, sampah, bungkus rokok, pulpen, contoh bentuk pelanggaran di sisi Airside khususnya pada bagian cover (apron).

Kawasan apron Bandara Supadio Pontianak masih terdapat sejumlah permasalahan dan pelanggaran, antara lain masih adanya sisa-sisa Benda Asing (FOD) seperti kerikil, pecahan baut, sampah plastik, dan hewan liar yang dapat menimbulkan hambatan seperti layang-layang. Selain itu, ditemukan adanya tumpahan bahan bakar penerbangan, yang terjadi saat Lion Air melakukan pengisian bahan bakar, yang jelas dapat membahayakan keamanan dan keselamatan penerbangan.

Kedisiplinan pengguna jasa di apron seperti petugas Ground Support Equipment (GSE) yang membawa bagan bagasi melebihi kapasitas maksimal sesuai SOP pengoperasian sisi udara kereta barang atau bagan bagasi maksimal empat set, tetap memerlukan pengawasan oleh pihak yang berwenang. Kontrol Gerakan Celemek (AMC). Selanjutnya, adanya petugas Ground Support Equipment (GSE) yang memasang towing bar ke pesawat tidak mengikuti prosedur pengaitan yang benar, menurut SOP airside prosedur pengaitan yang benar yaitu secara manual oleh petugas, masih adanya petugas yang mengemudikan kendaraan GSE melebihi batas maksimum, menurut SOP airside operation batas maksimum mengemudikan kendaraan GSE yaitu maksimum 25 km/jam.

2. KAJIAN TEORITIS

Bandar Udara

Bandar udara adalah suatu kawasan tertentu di darat atau di perairan yang digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pendaratan dan lepas landas pesawat udara, bongkar muat kargo, naik dan turunnya penumpang, serta transportasi dalam dan antar moda. Dilengkapi juga dengan fasilitas dasar dan fasilitas pendukung lainnya, serta fitur keselamatan dan keamanan penerbangan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan.

Bandar udara atau bandar udara didefinisikan sebagai suatu kawasan tertentu di darat atau perairan (termasuk bangunan, instalasi, dan peralatan) yang dimaksudkan, seluruhnya atau sebagian, untuk kedatangan, keberangkatan, dan pergerakan pesawat udara, berdasarkan Lampiran 14 Konvensi Sipil Internasional. Organisasi Penerbangan (ICAO).

Fungsi Bandar Udara

Bandar udara menjalankan berbagai fungsi, termasuk kegiatan perusahaan dan/atau pemerintahan.

- a. Bandar udara berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pemerintahan, tempat satuan kerja instansi pemerintah melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Tanggung jawab ini meliputi:
 - 1) Arah pengoperasian pesawat udara
 - 2) Impor
 - 3) Bea Cukai
 - 4) Isolasi
- b. Karena bandar udara berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan usaha, maka bandar udara dapat dipergunakan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut:
 - 1) Badan Usaha Bandar Udara atau Unit Pengelola Bandar Udara
 - 2) Perusahaan pada Industri Transportasi Udara
 - 3) Orang perseorangan atau badan hukum Indonesia yang bekerja sama dengan unit penyelenggara
 - 4) Bandar Udara atau Badan Usaha Bandar Udara.

Bandar Udara Supadio Pontianak

Sebelumnya dikenal dengan nama Bandar Udara Sei Durian atau Bandar Udara Sungai Durian, Bandar Udara Supadio Pontianak (IATA: PNK, ICAO: WIOO) adalah sebuah bandar udara yang terletak di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Indonesia. Letkol Supadio, pejabat TNI AU yang membawahi Pangkalan Udara Sungai Durian (nama lama bandara) di

Pangkowilud II Banjarmasin, menjadi inspirasi di balik nama bandara ini. Pada tahun 1966, Letkol Supadio dan Kolonel (PNB) Nurtanio Pringgoadisuryo tewas dalam kecelakaan pesawat di Bandung. Selain Pangkalan Udara Supadio Tipe B TNI AU, juga dimanfaatkan kawasan bandara dan landasan pacu (TNI AU). Skuadron Udara 1 TNI AU dengan armada delapan belas pesawat berpangkalan di sana.

Apron Movement Control

Selain mengawasi area apron, Apron Movement Control (AMC) menangani parkir dan pemberangkatan pesawat, termasuk penggunaan aviobridge (aerobridge). Perangkat ini memberikan informasi real-time mengenai waktu kedatangan dan keberangkatan pesawat dalam hal block on dan block off.

Standard Operating Procedures (SOP) yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan operasional di area apron bandar udara sebagaimana diatur dalam Standar Operasional Apron Movement Control (AMC) PT, wajib dilakukan dalam seluruh aktivitas kerja Apron Movement Control (AMC) guna menunjang tingkat disiplin. Pura II Angkasa (Persero). Seluruh pegawai di bidang ini harus dapat menjalankan wewenangnya dan menjalankan pekerjaannya dengan rasa tanggung jawab yang kuat.

Fungsi Inspeksi

Manajer bandara bertanggung jawab atas inspeksi; hal ini dilakukan oleh individu yang berkualifikasi dengan pengalaman di bidang landasan pacu atau oleh teknisi terampil lainnya di bawah arahan manajer bandara. Inspeksi harus menjadi bagian rutin dari rutinitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara KP 635 Tahun 2015 tentang standar peralatan penunjang pesawat udara pelayanan darat (Ground Support Equipment/GSE) dan kendaraan operasional yang beroperasi di sisi udara, serta Peraturan Menteri Perhubungan PM 174 Tahun 2015 tentang batasan umur bagi peralatan pendukung pelayanan darat (GSE) pesawat udara dan kendaraan operasional yang beroperasi di sisi udara, wajib diikuti dalam rangka pelaksanaan Sweeping Kendaraan dan GSE yang Beroperasi di Area Sisi Udara (UJI PETIK), Operator Maskapai Penerbangan, Operator Ground Handling, dan Catering Mitra Kerja harus mematuhi standar persyaratan teknis dan operasional.

Standard Operating Procedure (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah aturan yang digunakan untuk memungkinkan kelancaran pelaksanaan kegiatan operasional suatu organisasi atau perusahaan, menurut Soemohadiwidjojo (2014). Penerapan Prosedur Operasi Standar (SOP) suatu organisasi berupaya untuk menjamin bahwa operasi operasionalnya terorganisir, dikelola dengan baik,

produktif, dan konsisten. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil yang dihasilkan berkualitas tinggi secara konsisten dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Mayoritas orang menggunakan istilah SOP untuk merujuk pada berbagai dokumen, termasuk diagram alur, instruksi kerja, protokol, prosedur yang ditetapkan, dan lain sebagainya, yang mengatur aktivitas operasional dalam suatu organisasi. SOP, atau prosedur, seringkali merupakan suatu bentuk dokumen dalam sistem proses kerja yang berfungsi untuk mengontrol bagaimana berbagai departemen atau fungsi dalam suatu organisasi menjalankan operasi operasionalnya.

Kedisiplinan

Disiplin adalah mempunyai sikap patuh dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang patut dijunjung tinggi. Tujuan dari disiplin adalah untuk memaksakan aturan atau nilai pada suatu subjek untuk mengajar mereka untuk mengikutinya. Disiplin kerja pekerja mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan bersaing perusahaan, sehingga penting untuk mengedukasi seluruh staf tentang perlunya terus meningkatkan disiplin produktivitas kerja. Dengan melakukan lebih banyak pekerjaan, karyawan juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kinerja pekerja agar mereka dapat memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya dengan benar dan efisien. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana karyawan menggambarkan setiap peluang yang ada, serta sikap mendasar mereka terhadap diri mereka sendiri, kompetensi mereka, dan pekerjaan mereka saat ini. Saat ini, suasana organisasi dan kualitas kepemimpinan sangatlah penting.

Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan menurut Wibowo (2022) mencakup beberapa aspek penting yang menunjukkan tingkat kedisiplinan seseorang dalam lingkungan kerja. Berikut penjelasan dari masing-masing indikator:

- a. **Datang Tepat Waktu:** Kedisiplinan dimulai dari kemampuan untuk menghargai waktu. Datang tepat waktu menunjukkan komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Ini juga mencerminkan sikap profesional dan menghargai waktu orang lain.
- b. **Membiasakan Mengikuti Aturan:** Kedisiplinan juga terlihat dari kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Mengikuti aturan menciptakan suasana yang teratur dan produktif, serta menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- c. **Tertib Berpakaian:** Cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan. Ini juga mencerminkan sikap diri yang positif dan dapat mempengaruhi citra diri seseorang di mata orang lain.

- d. Mempergunakan Fasilitas dengan Baik: Kedisiplinan juga tercermin dalam cara seseorang menggunakan fasilitas yang tersedia. Memperlakukan fasilitas dengan baik menunjukkan rasa tanggung jawab dan menjaga aset yang ada untuk kepentingan bersama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi di lapangan kemudian melakukan analisis. Subjek penelitian ini adalah petugas Unit Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Supadio Pontianak. Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka 1 bulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Unit Apron Movement Control (AMC) telah beroperasi sesuai dengan standar operasional prosedur yang berlaku di Bandara Supadio Pontianak, sesuai dengan temuan observasi peneliti terkait fungsi inspeksinya. Temuan observasi yang dilakukan peneliti di Bandara Supadio Pontianak tercantum di bawah ini:

Table 1 Data Observasi

No	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan			Deskripsi
		Ya		Tidak	
		Baik	Kurang		
1.	Memastikan situasi tempat inspeksi aman	✓			Terlaksana
2.	Memastikan lingkungan sekitar aman dari obstacle dan FOD	✓			Terlaksana
3.	Memastikan maskapai beroperasi sesuai dengan jadwal	✓			Terlaksana
4.	Suasana kerja di ruangan AMC nyaman	✓			Terlaksana
5.	Memastikan traffic penerbangan bandar udara supadio berjalan lancar	✓			Terlaksana

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mengamati rangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan oleh unit AMC yang berkaitan dengan Fungsi Inspeksi Unit *Apron Movement Control* (AMC). Peneliti mengukur bagaimana proses tersebut apakah terlaksana atau tidak terlaksana dengan standar ukur baik atau kurang baik.

Hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa unit *Apron Movement Control* di Bandar Udara Supadio Pontianak melaksanakan keseluruhan tugas dan tanggung jawab yang diberikan terkait dengan Fungsi Inspeksi Dalam Menunjang Kedisiplinan Petugas *Apron*. Selain terlaksana, tugas dan tanggung jawab tersebut diselesaikan dengan baik. Unit *Apron Movement Control* berkoordinasi dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan Fungsi Inspeksi Dalam Menunjang Kedisiplinan Petugas *Apron* secara tersusun mulai dari dengan siapa saja mereka berkoordinasi, dokumen yang dipersiapkan, serta layanan yang mereka berikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa unit *Apron Movement Control* di Bandar Udara Supadio Pontianak telah melaksanakan tugas sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang telah ditetapkan dan telah menciptakan keteraturan dalam Fungsi Inspeksi Dalam Menunjang Kedisiplinan Petugas *Apron* guna menunjang keamanan dan keselamatan penerbangan.

Hasil Wawancara

Tahap pengumpulan data yang dilakukan guna memperdalam informasi yang ingin diperoleh maka peneliti melakukan proses wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan terkait. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan dengan mempersiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Berdasar pada wawancara yang telah dilakukan dan setelah peneliti melakukan reduksi terhadap hasil wawancara tersebut, maka diperoleh kesimpulan sementara sebagai berikut:

- a. Peraturan apa saja yang menjadi dasar pelaksanaan inspeksi unit AMC Bandar Udara Supadio Pontianak?

Ringkasan dari berbagai peraturan dan dokumen yang mengatur penerbangan dan keselamatan bandar udara. Pertama, Annex 2 ICAO mengenai *Rules of the Air*, diikuti oleh Annex 14 ICAO yang membahas tentang *Aerodrome*. Selanjutnya, Annex 19 ICAO mengatur *Safety Management System*, serta Document 9157 Part 2 yang mencakup *Taxiway, Apron and Holding Bay*. Ada juga Document 9137 Part 8 yang membahas *Airport Operational Service* dan Document

9859 AN/960 mengenai *Safety Management Manual*. Selain itu, ada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penerbangan dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 yang mengatur tentang penerbangan. Bandar udara tunduk pada Keselamatan Penerbangan Sipil Pasal 139 yang diatur melalui Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 83 Tahun 2017, membatalkan PM 55 Tahun 2015. Selain itu, PM 91 Tahun 2016 mengubah Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 174 Tahun 2015 yang mana memberlakukan batasan usia pada peralatan yang digunakan untuk mendukung layanan darat pesawat. Pegawai bandar udara diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 37 Tahun 2021, sedangkan standar teknis dan operasional keselamatan penerbangan sipil Bagian 139 Jilid I terkait bandar udara tertuang dalam Peraturan Dirjen Perhubungan Nomor KP 326 Tahun 2019. Aturan bandar udara dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Nomor SKEP/100/XI/1985, sedangkan standar dan prosedur pengoperasian kendaraan di sisi udara diatur dalam Keputusan Dirjenhub Nomor SKEP/140/VI/1999. Terakhir, Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Nomor KP 038 Tahun 2017 yang mengatur mengenai Pelayanan Pengelolaan Apron, dan Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Nomor KP 635 Tahun 2015 yang mengatur mengenai standar perlengkapan pelayanan darat pesawat terbang.

b. Apa saja fungsi inspeksi di bagi dalam Harian, Bulanan dan Tahunan unit AMC?

Inspeksi yang dilakukan oleh unit AMC dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan frekuensinya. Inspeksi harian dilakukan dua kali dalam setiap shift kerja. Dalam proses inspeksi ini, dilakukan pengecekan di berbagai area yang terdapat di sisi udara, yang mencakup pemeriksaan kondisi fasilitas dan peralatan yang ada di sana.

Selanjutnya, untuk inspeksi bulanan, kami melakukan pemeriksaan terhadap kendaraan operasional serta melakukan evaluasi terhadap personil yang terlibat. Inspeksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kendaraan dan personil memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, terdapat juga inspeksi tahunan yang dilakukan untuk memeriksa kelaikan kendaraan yang beroperasi di sisi udara. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kendaraan dalam kondisi baik dan aman untuk digunakan, sehingga mendukung kelancaran operasional bandara dan menjaga keselamatan penerbangan.

c. Apa tujuan dari dilakukannya inspeksi/pengawasan oleh unit AMC?

Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Ini mencakup pemantauan dan penegakan kebijakan, prosedur, serta standar yang ditetapkan oleh otoritas penerbangan dan lembaga terkait. Dengan mematuhi peraturan yang ada, kami tidak hanya menjamin keselamatan dan keamanan dalam setiap aspek operasional, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini menjalankan tugas mereka dengan baik dan sesuai dengan ketentuan hukum. Upaya ini penting untuk menjaga integritas operasional dan menciptakan lingkungan yang mendukung keselamatan penerbangan.

d. Peralatan apa saja yang dibutuhkan oleh petugas AMC Ketika sedang melakukan inspeksi?

Petugas *Apron Movement Control* (AMC) memerlukan berbagai peralatan untuk melakukan inspeksi dengan efektif dan efisien. Salah satu alat yang penting adalah radio komunikasi, yang memungkinkan mereka berkoordinasi dengan pilot, petugas lainnya, dan kontrol lalu lintas udara. Selain itu, alat ukur jarak seperti pengukur jarak laser digunakan untuk memastikan jarak aman antara kendaraan, pesawat, dan infrastruktur lainnya di apron. Dokumentasi juga sangat penting, sehingga kamera atau smartphone digunakan untuk merekam kondisi area apron serta setiap kejadian yang relevan.

Untuk memastikan tidak ada langkah yang terlewat, petugas menggunakan checklist yang mencantumkan aspek-aspek yang perlu diperiksa selama inspeksi. Peta apron juga menjadi alat penting, karena memberikan informasi tentang konfigurasi apron, posisi pesawat, dan rute kendaraan. Petugas juga dilengkapi dengan alat pendeteksi kebisingan untuk memantau tingkat kebisingan di area apron, memastikan aktivitas tetap dalam batas yang ditentukan.

Keselamatan menjadi prioritas, sehingga pelindung diri seperti rompi reflektif, helm, dan pelindung telinga selalu dikenakan saat beroperasi di area yang sibuk. Untuk menjaga kebersihan, alat pembersih disiapkan untuk membersihkan area apron dari puing-puing atau limbah yang dapat mengganggu operasional. Lampu senter juga diperlukan untuk penerangan tambahan saat inspeksi dilakukan di area yang kurang terang atau pada malam hari. Terakhir, kit pertolongan pertama disediakan untuk menangani kemungkinan kecelakaan atau cedera selama kegiatan

operasional. Dengan peralatan ini, petugas AMC dapat melakukan inspeksi secara menyeluruh, menjaga keselamatan dan kelancaran operasional di area apron.

- e. Bagian-bagian mana saja yang dilakukan pengawasan oleh unit AMC Bandar Udara Supadio Pontianak?

Inspeksi dilakukan pada beberapa area penting untuk memastikan kelancaran operasional dan keselamatan di bandara. Pertama, ada make up area, yang merupakan tempat di mana bagasi dan kargo dipersiapkan sebelum dimuat ke pesawat. Selanjutnya, break down area juga diperiksa, yaitu area di mana bagasi yang tidak terangkut atau kargo yang mengalami kerusakan dikelompokkan. Selain itu, service road yang digunakan untuk akses kendaraan operasional juga menjadi fokus inspeksi, untuk memastikan tidak ada rintangan yang dapat mengganggu lalu lintas.

Apron adalah area lainnya yang diperiksa, di mana pesawat parkir dan melakukan proses boarding serta pengisian bahan bakar. Kami juga melakukan inspeksi di GSE area, yang mencakup peralatan penunjang layanan darat, untuk memastikan semuanya dalam kondisi baik dan siap digunakan. Terakhir, equipment area juga diperiksa untuk memastikan bahwa semua peralatan yang diperlukan untuk operasional tersedia dan dalam kondisi yang baik. Dengan melakukan inspeksi di area-area ini, kami dapat memastikan bahwa semua aspek operasional berjalan dengan baik dan sesuai standar keselamatan yang ditetapkan.

- f. Apa saja tugas dan wewenang menurut jabatan petugas AMC, dari Leader, Senior, dan Junior AMC?

Petugas *Apron Movement Control* (AMC) memiliki pembagian tugas dan wewenang berdasarkan jabatan, yaitu Leader, Senior, dan Junior AMC. *Leader* AMC bertanggung jawab memimpin tim dalam operasi harian di apron dan area terkait, mengkoordinasikan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan serta pengawasan pergerakan pesawat, kendaraan, dan personil. Mereka juga memiliki tanggung jawab atas keselamatan operasional dan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku, serta menyusun dan mengevaluasi laporan kegiatan. Dalam hal wewenang, *Leader* AMC berhak mengambil keputusan terkait pengaturan pergerakan di apron, menyetujui prosedur keselamatan, dan mengawasi kinerja anggota tim.

Di bawahnya, *Senior* AMC mendukung Leader dalam mengelola operasi harian dan memberikan arahan kepada anggota tim junior. Mereka bertugas

melaksanakan inspeksi rutin di area apron dan melaporkan hasilnya kepada Leader, mengelola komunikasi antara tim AMC dengan pihak lain seperti pilot dan pengendali lalu lintas udara, serta memberikan pelatihan dan bimbingan kepada Junior AMC. Senior AMC memiliki wewenang untuk memutuskan tindakan dalam situasi darurat dan memberikan instruksi kepada anggota tim lainnya, serta berpartisipasi dalam pengembangan prosedur operasional dan kebijakan.

Terakhir, *Junior* AMC bertugas membantu Senior dalam melaksanakan tugas operasional di apron. Mereka melakukan pengecekan area dan peralatan yang diperlukan selama operasi, mencatat serta melaporkan kegiatan dan kondisi area kepada Senior atau Leader. Junior AMC mengikuti instruksi dan prosedur yang diberikan oleh Senior dan Leader, serta memiliki wewenang untuk melaksanakan tugas yang ditugaskan, mengusulkan perbaikan berdasarkan pengamatan, dan berpartisipasi dalam pelatihan. Dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas ini, setiap anggota tim AMC dapat berkontribusi secara maksimal dalam menjaga keselamatan dan efisiensi operasional di apron.

- g. Apa saja kendala yang di hadapi petugas saat melaksanakan kegiatan inspeksi?

Komunikasi yang efektif sering kali terhambat oleh kebisingan yang ditimbulkan oleh pesawat udara saat inspeksi di lapangan, membuat petugas kesulitan dalam menyampaikan informasi secara jelas. Selain itu, saat menemukan kejanggalan, terdapat area yang tidak terjangkau oleh kamera pengawas, sehingga menyulitkan identifikasi pelaku yang terlibat dalam insiden tersebut. Koordinasi yang diperlukan dengan unit lain juga terhambat karena keterbatasan personil, yang mengakibatkan proses penanganan masalah menjadi kurang optimal. Semua tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan sistem komunikasi, pengawasan, dan penambahan sumber daya manusia untuk memastikan operasional yang lebih efektif dan responsif.

- h. Pelanggaran apa saja yang dilakukan petugas pada saat dilakukannya inspeksi oleh unit AMC?

Berbagai jenis pelanggaran sering terjadi di area apron yang dapat membahayakan keselamatan dan kelancaran operasional. Salah satunya adalah petugas di lapangan yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, yang mengabaikan standar keselamatan yang ditetapkan. Selain itu, terdapat juga personel yang merokok di area sisi udara, yang jelas melanggar peraturan keselamatan. Penggunaan Ground Support Equipment (GSE) dan alat penunjang

lainnya yang tidak sesuai dengan tempat yang ditentukan juga merupakan pelanggaran yang sering terjadi, yang dapat mengganggu lalu lintas di apron.

Kendaraan yang dikendarai sembari menggunakan telepon seluler menjadi pelanggaran serius lainnya, karena dapat menyebabkan kecelakaan. Membuang sampah sembarangan dan membuang sampah berbahaya tidak pada tempat yang telah disediakan juga menciptakan masalah lingkungan dan keselamatan. Di samping itu, petugas ground handling, terutama operator GSE, terkadang tidak memonitor tetesan oli, sehingga menyebabkan kebocoran minyak di apron (oil spillage) yang dapat membahayakan keselamatan. Terakhir, kecepatan berkendara yang tidak sesuai dengan area masing-masing menjadi pelanggaran lain yang harus diwaspadai, karena dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Semua pelanggaran ini perlu ditindaklanjuti agar dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan efisien di area apron.

- i. Apa tindakan yang di ambil saat ditemui adanya petugas apron yang melakukan pelanggaran?

Tindakan yang diambil terhadap pelanggaran di area apron akan disesuaikan dengan jenis kesalahan yang terjadi, berdasarkan hasil inspeksi yang dilakukan. Untuk pelanggaran dengan skala minor, sanksi yang diberikan berupa teguran dan penyuluhan, di mana tindakan ini bertujuan untuk mendidik petugas dan mendorong mereka untuk lebih mematuhi prosedur keselamatan. Dalam beberapa kasus, tindakan di lapangan juga dapat diambil untuk memberikan efek jera dan mencegah terulangnya pelanggaran serupa di masa depan.

Sementara itu, untuk pelanggaran dengan skala mayor, tindakan yang lebih serius diperlukan. Teguran keras akan diberikan, diikuti dengan pembuatan surat pernyataan yang menjelaskan kejadian tersebut dan langkah-langkah perbaikan yang akan diambil. Dalam situasi tertentu, penahanan sementara terhadap personel bandara yang terlibat juga dapat dilakukan untuk menjaga keselamatan dan keamanan operasional. Dengan adanya skala tindakan yang jelas, diharapkan setiap pelanggaran dapat ditangani dengan tepat dan efektif, menjaga integritas serta keselamatan di area apron.

- j. Karena AMC sangat berperan penting pada pergerakan di daerah apron, bagaimana unit AMC dalam menunjang kedisiplinan petugas di daerah airside atau apron?

Untuk menunjang kedisiplinan petugas, unit kami secara rutin melakukan inspeksi dan pemantauan yang ketat agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan

peraturan yang telah ditetapkan. Inspeksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap petugas mematuhi prosedur dan standar keselamatan yang berlaku. Selain itu, kami juga menyelenggarakan pembahasan koordinasi dengan personel dan berbagai grup ground handling setiap bulan. Kegiatan ini berfungsi sebagai forum untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi, berbagi informasi, dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan kedisiplinan dan kinerja petugas dapat meningkat, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan efisien di area apron.

Hasil Dokumentasi

Guna menunjang dan memperkuat data penelitian yang dilakukan di Bandar Udara Supadio Pontianak, maka peneliti melakukan tahap ketiga yaitu dokumentasi. Tahap ini meliputi pengambilan gambar dan dokumen sesuai dengan permasalahan yang terkait. Adapun dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut dengan gambar sebagaimana terlampir:



Gambar 1 Inspeksi Harian Petugas AMC Bandar Udara Supadio Pontianak.



Gambar 2 Ruang Kerja Petugas AMC dengan fasilitas yang memadai



Gambar 3 SOP Pengawasan Daerah Pergerakan Pesawat Udara Bandar Udara Supadio Pontianak

Pembahasan

1. Kendala apa saja yang di temui selama menjalankan kegiatan inspeksi unit *Apron Movement Control* (AMC) di Bandar Udara Supadio Pontianak?

Selama menjalankan kegiatan inspeksi di unit *Apron Movement Control* (AMC) di Bandar Udara Supadio Pontianak, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah kebisingan lingkungan, di mana suara bising dari pesawat yang sedang beroperasi sering mengganggu komunikasi antara petugas, sehingga menyulitkan koordinasi dan pelaksanaan inspeksi. Selain itu, keterbatasan jumlah personil menjadi tantangan tersendiri, karena hal ini dapat menghambat kemampuan unit AMC untuk melakukan inspeksi secara menyeluruh, mengakibatkan beberapa area mungkin terlewatkan atau tidak terpantau dengan baik.

Kondisi cuaca juga turut berperan, di mana hujan atau kabut dapat mempengaruhi visibilitas dan keselamatan selama inspeksi, serta mempersulit pengamatan terhadap kondisi apron dan kendaraan. Akses ke beberapa area di apron kadang sulit dijangkau akibat pergerakan pesawat atau kendaraan lain, sehingga inspeksi tidak dapat dilakukan dengan optimal. Selain itu, kurangnya peralatan yang memadai untuk melakukan inspeksi, seperti alat ukur atau teknologi pemantauan, dapat menghambat efektivitas dan akurasi kegiatan inspeksi.

Dalam pelaksanaannya, petugas AMC juga sering menemukan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh petugas atau personel ground handling, seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) atau merokok di area terlarang, yang dapat mempersulit upaya menjaga disiplin dan keselamatan. Tantangan lainnya adalah koordinasi dengan unit lain, seperti tim ground handling atau otoritas penerbangan,

yang sering mengalami hambatan, sehingga menyulitkan implementasi tindakan perbaikan yang diperlukan. Terakhir, adanya masalah teknis dengan sistem pengawasan atau komunikasi juga dapat menghambat efisiensi dan efektivitas kegiatan inspeksi. Mengatasi berbagai kendala ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja unit AMC dan memastikan keselamatan serta kelancaran operasional di Bandar Udara Supadio Pontianak.

2. Bagaimana pihak unit *Apron Movement Control* (AMC) mengatasi kendala tersebut?

Pihak unit *Apron Movement Control* (AMC) berusaha mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan inspeksi dengan beberapa strategi yang terencana. Untuk mengatasi kebisingan lingkungan yang dapat mengganggu komunikasi, AMC menerapkan penggunaan perangkat komunikasi yang lebih canggih dan berfungsi baik, seperti radio dengan noise-cancelling yang dapat membantu memperjelas komunikasi antar petugas, sehingga koordinasi tetap efektif meskipun dalam suasana bising.

Dalam hal keterbatasan personil, AMC berupaya melakukan rotasi jadwal kerja yang efisien, sehingga setiap petugas dapat berpartisipasi dalam kegiatan inspeksi tanpa mengorbankan operasional harian. Selain itu, AMC juga melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan efisiensi setiap anggota tim, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dengan lebih baik meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Untuk menghadapi kendala cuaca, unit AMC selalu memantau prakiraan cuaca dan membuat rencana kontinjensi yang dapat diterapkan ketika kondisi tidak mendukung. Misalnya, jika cuaca buruk, inspeksi dapat dilakukan pada waktu yang lebih aman atau menggunakan teknologi pemantauan jarak jauh jika diperlukan.

Mengatasi masalah akses ke area tertentu, AMC menjadwalkan inspeksi pada waktu yang strategis ketika pergerakan pesawat dan kendaraan lebih sedikit, sehingga petugas dapat melakukan pengecekan dengan lebih leluasa. Selain itu, AMC berupaya melengkapi diri dengan peralatan yang memadai, seperti alat ukur dan teknologi pemantauan, guna meningkatkan efektivitas dan akurasi inspeksi.

Untuk menangani pelanggaran yang ditemukan selama inspeksi, AMC meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan kepada petugas dan personel ground handling mengenai pentingnya disiplin dan keselamatan. Dengan demikian, diharapkan pelanggaran dapat diminimalisir. Koordinasi dengan unit lain juga

diperkuat melalui pertemuan rutin dan diskusi untuk memastikan setiap unit memahami peran dan tanggung jawabnya, serta saling mendukung dalam menjaga keselamatan dan kelancaran operasional. Terakhir, dalam mengatasi masalah teknis dengan sistem pengawasan atau komunikasi, AMC berinvestasi dalam pemeliharaan dan pembaruan peralatan secara berkala, sehingga semua sistem dapat berfungsi dengan baik dan mendukung efisiensi kegiatan inspeksi. Dengan langkah-langkah ini, pihak unit AMC berusaha keras untuk memastikan kelancaran dan keamanan operasional di Bandar Udara Supadio Pontianak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Fungsi Inspeksi Unit *Apron Movement Control* (AMC) dalam Menunjang Kedisiplinan Petugas Apron di Bandar Udara Supadio Pontianak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petugas AMC dalam melaksanakan kegiatan inspeksi. Kendala utama yang dihadapi adalah masalah komunikasi yang terhambat akibat kebisingan yang ditimbulkan oleh pesawat udara saat inspeksi di lapangan. Hal ini menyulitkan petugas dalam menyampaikan informasi dengan jelas. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pengawasan visual, di mana beberapa area tidak terjangkau oleh kamera pengawas, sehingga menyulitkan identifikasi pelaku yang terlibat dalam insiden tertentu. Koordinasi dengan unit lain juga mengalami hambatan karena keterbatasan personil, yang mengakibatkan proses penanganan masalah menjadi kurang optimal.
2. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, peningkatan sistem komunikasi perlu dilakukan, misalnya dengan menggunakan peralatan komunikasi yang lebih canggih dan tahan terhadap kebisingan. Kedua, perluasan cakupan kamera pengawas atau penambahan titik-titik pengawasan di area-area kritis dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan pengawasan visual. Ketiga, penambahan sumber daya manusia atau optimalisasi penugasan personil dapat membantu mengatasi masalah koordinasi antar unit. Selain itu, pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan koordinasi petugas AMC juga dapat dilakukan. Implementasi teknologi baru, seperti penggunaan drone untuk inspeksi area yang sulit dijangkau, juga bisa menjadi solusi yang efektif. Terakhir, evaluasi dan perbaikan prosedur

operasional standar secara berkala dapat membantu mengoptimalkan proses inspeksi dan penanganan masalah.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan fungsi inspeksi Unit Apron Movement Control (AMC) dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga dapat lebih baik dalam menunjang kedisiplinan petugas apron di Bandar Udara Supadio Pontianak. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan keselamatan dan kelancaran operasional bandara secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, N. (2022). Peran Unit Apron Movement Control (AMC) dalam menjamin keselamatan penerbangan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar (Skripsi). Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bungin, B. (2003). Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, S. (2006). Metodologi research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, M. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, I. G. (2021). Peranan Apron Movement Control dalam melayani pergerakan pesawat udara charter di Bandara Halim Perdanakusuma (Skripsi). Sekolah Tinggi Penerbangan AVIASI, Jakarta.
- IATA. (2004). Airport development reference manual (9th ed.). Montreal: Geneva.
- ICAO. (2004). Aerodromes Annex 14. International Civil Aviation Organization (ICAO).
- Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan. Jakarta.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Morse, J. M., Barrett, M., Mayan, M., Olson, K., & Spiers, J. (2002). Verification strategies for establishing reliability and validity in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(2), 1–19.
- Novariani, B. (2020). Optimalisasi tugas dan tanggung jawab Unit Apron Movement Control (AMC) dalam pelaksanaan uji laik kendaraan dan Ground Support Equipment

(GSE) di wilayah apron Bandar Udara Depati Amir Pangkalpinang (Skripsi). Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, Yogyakarta.

Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 635 Tahun 2015 tentang Standar Peralatan Penunjang Pelayanan Darat Pesawat Udara (Ground Support Equipment/GSE) dan Kendaraan Operasional yang Beroperasi di Sisi Udara.

Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 174 Tahun 2015 tentang Pembatasan Usia Peralatan Penunjang Pelayanan Darat Pesawat Udara (Ground Support Equipment/GSE) dan Kendaraan Operasional yang Beroperasi di Sisi Udara.

Polit, D. F., & Hungler, B. P. (1995). *Nursing research: Principles and methods*. Philadelphia: Lippincott.

Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2003). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative (Edisi ke-3)*. Philadelphia: Lippincott.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widodo, E., & Suparno. (2015). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiersma, W. (1986). *Research methods in education: An introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

Wikipedia. (2024). Bandar Udara Supadio. Diakses pada 3 Juli 2024 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Supadio

Windy, N. M. (2019). *Analisis pengendalian kebisingan pada pekerja Apron Movement Control (AMC) di PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado (Skripsi)*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Yohanes, O. (2019). *Peran petugas Apron Movement Control dalam menunjang sistem keamanan dan keselamatan penerbangan di Bandar Udara Internasional El Tari Kupang (Skripsi)*. Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta, Yogyakarta.